



**LEGENDA TUJUH KEPALA KELUARGA
KAMPUNG PITU
(Studi Kasus pada Kampung Pitu Kalurahan
Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul
Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Antropologi Sosial

Oleh;

Nadya Dwi Anggraini
13040219140135

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026**



**LEGENDA TUJUH KEPALA KELUARGA KAMPUNG PITU
(STUDI KASUS PADA KAMPUNG PITU, KALURAHAN
NGLANGGERAN, KAPANEWON PATUK, KABUPATEN
GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi
Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

Nadya Dwi Anggraini

13040219140135

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya Dwi Anggraini

NIM : 13040219140135

Program Studi : Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu (Studi Kasus Pada Kampung Pitu, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri. Skripsi ini bukan hasil plagiasi karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di dalam skripsi telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 30 Juni 2025

Yang menyatakan,

Nadya Dwi Anggraini

13040219140135

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jalanin aja dulu, salah pasti ada, kecewa pasti ada, penyesalan pasti ada, tapi yang jelas jangan pernah takut mencoba, jangan pernah takut berbuat baik dan selalu bersyukur.

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk diriku sendiri yang sudah bisa melawan ego dari kekacauan diri dan orang-orang yang selalu menanyakan “kapan lulus”.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Juni 2025

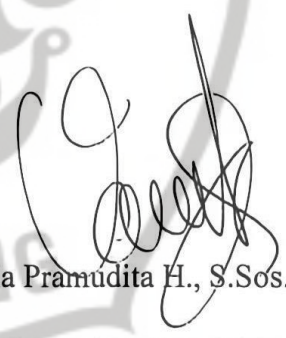
Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Laura Andri RM., S.S., M.A.

NIP 197903072006042001


Vania Pramudita H., S.Sos., M.Si.

NPPU. H.7.199509262022112001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu (Studi Kasus Pada Kampung Pitu, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Juli 2026

Pukul : 08.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro :

Ketua Penguji,

Izmy Khumairoh, S.Ant., M.Ant.

NIP 199205152024062003



Anggota I,

Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A.

NIP 197903072006042001



Anggota II,

Vania Pramudita Hanjani, S.Sos., M.Si

NPPU. H.7.199509262022112001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.

NIP 197211191998021002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Pitu, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta)” sebagai syarat menyelesaikan studi strata-1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Selama proses penyusunan skripsi, mulai dari pengambilan data, pengolahan, penulisan, hingga proses lainnya, penulis dipertemukan dengan berbagai pihak yang sangat berperan dalam keberhasilan tulisan ini. Dengan kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Drs. Suyanto, M.Si., selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing pertama, terima kasih atas kesabaran dan bimbingannya selama penulis menyusun skripsi ini. Mohon maaf atas banyaknya salah dan kurang yang penulis lakukan. Semoga kehidupan memberikan banyak kebaikan untuk Mba Laura.
4. Vania Pramudita Hanjani, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih banyak atas waktu, kesabaran, pengertian, kebaikan, dan bimbingannya selama penulis menyusun skripsi ini. Banyaknya salah, khilaf, dan kekurangan yang penulis lakukan, penulis ucapkan beribu maaf yang sedalam-dalamnya. Semoga hari-hari yang penuh bahagia, suka cita, keberkahan, keberlimpahan, dan kebaikan selalu menyertai kehidupan Mba Vania.
5. Seluruh jajaran dosen dan staf Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya yang selalu membantu penulis dan mahasiswa lain dalam menjalani perkuliahan ini dengan penuh kebaikan.
6. Warga Kampung Pitu, Bapak Surono dan Mbah Yatnorejito beserta istri yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dan mengarahkan selama penelitian di lapangan. Terima kasih dan semoga kesehatan, kebaikan, kesejahteraan, selalu menyertai seluruh warga Kampung Pitu.
7. Kepada orang tua penulis, Bapak Sudarmono dan Almh. Ibu Sri Wahyuni, terima kasih atas kehidupan dan kepercayaan yang telah bapak ibu berikan sehingga penulis dapat melangkah sejauh ini. Maaf atas banyaknya salah selama ini, semoga tulisan ini menjadi salah satu persembahan kecil atas seluruh dedikasi yang telah bapak ibu berikan.

8. Kakak dan adik tercinta Dany Rahmanto dan Wahyu Naufal Tri Anggoro, terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya selama ini.
9. Puri Danis Fatansa, seseorang yang selalu menemani saat-saat krusial dalam hidup, menjadi teman saat susah dan senang, selalu menjadi tempat pulang dan berkeluh kesah.
10. Terima kasih kepada keluarga Bapak Purwanto dan Ibu Ari yang memberikan tempat berteduh yang hangat dan nyaman selama kurang lebih dua tahun ini.
11. Seluruh teman-teman Antropologi Sosial 2019, terima kasih atas seluruh sambutan hangat kalian, bantuan, dan kebersamaan yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan hingga masa-masa penyusunan skripsi ini.
12. Lena, dan Mayau, terima kasih banyak teman seperjuangan yang selalu membuka tangan untuk selalu merangkul, bertukar opini, berkeluh kesah soal kehidupan yang semakin tidak waras ini.
13. Seluruh teman yang pernah bertemu, berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin cerita, memiliki kesan dan pesan tersendiri bagi penulis. Terima kasih atas waktu dan pengalaman yang kalian berikan selama hidup di perantauan ini.
14. Terakhir penulis ucapkan banyak terima kasih untuk diri saya sendiri atas seluruh perjuangan yang sudah dilakukan. Terima kasih untuk tetap bertahan dan melalui semua gejolak ego selama ini dan tidak mengakhiri semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, masukan dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi kita semua.

Semarang, 29 Juni 2026

Nadya Dwi Anggraini

13040219140135

ABSTRAK

Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu (Studi Kasus Etnografis pada Kampung Pitu, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta) merupakan penelitian yang mengkaji folklor lisan masyarakat Kampung Pitu yang dijadikan sebagai dasar tatanan adat hingga era modern, yaitu berupa larangan bagi kampung tersebut untuk dihuni lebih atau kurang dari tujuh kepala keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kritis asal-usul terbentuknya Kampung Pitu beserta aturan pembatasan jumlah hunian tersebut, serta menganalisis pengaruh mitos dan legenda yang melingkupinya terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat setempat di tengah arus pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus Etnografis (*Ethnographic Case Study*). Pengumpulan data primer dilakukan secara terfokus jangka pendek melalui wawancara mendalam bersama dua informan kunci. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan kerangka teori Folklor James Danandjaja dengan teori Semiotika Mitologi Roland Barthes. Hasil penelitian pada struktur permukaan (Danandjaja) menunjukkan bahwa Legenda Tujuh Kepala Keluarga merupakan legenda setempat yang disakralkan, yang menjalankan empat fungsi folklor Bascom-Danandjaja sekaligus, yaitu sebagai proyeksi harmoni komunal, pengesah hak tanah adat, media pendidikan nilai, serta pengawas sosial melalui ancaman konsekuensi supranatural berupa penyakit (*ora kerasan*) dan pantangan mementaskan kesenian wayang kulit. Sementara itu, analisis pada struktur kedalaman (Barthes) membongkar tiga temuan kritis yakni Naturalisasi ekologis, mitos ketidaknyamanan batin (*ora kerasan*) bagi KK-8 pada dasarnya merupakan proses naturalisasi atas keterbatasan daya dukung ekologis (*carrying capacity*) puncak gunung karst yang kering dan ketika proyek sumur bor PAM dari negara mengalami kegagalan teknis (*ora dadi*), warga sepenuhnya bergantung pada sumber mata air Telaga Guyangan, sehingga pembatasan kaku pada angka tujuh KK berfungsi mencegah krisis air massal dan perebutan tanah waris; *Invention of Tradition* (2015), fakta sejarah lokal bahwa nama "Kampung Pitu" baru resmi diciptakan pada tahun 2015 demi kepentingan promosi pariwisata, dikenal sebagai "Dusun Tlogo"; Aensi dan resistensi pasif dimana agen lokal tidak pasrah dieksploitasi oleh industri wisata komersial; mereka melakukan perlawanan diam-diam dengan sengaja membiarkan loket tiket masuk Kampung Pitu mati dan tidak beroperasi demi menjaga privasi keluarga besar serta kesucian ruang ritual mereka dari gangguan pariwisata massal.

Kata kunci: *folklor; mitologi Roland Barthes; legenda; Kampung Pitu; tujuh kepala keluarga; studi kasus etnografis*

ABSTRACT

The Legend of the Seven Household Heads of Kampung Pitu (An Ethnographic Case Study at Kampung Pitu, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta) is a study examining the oral folklore of the Kampung Pitu community, which serves as the foundation of customary social order up to the modern era, a prohibition against the village being inhabited by more or fewer than seven household heads. This study aims to critically understand the origins of Kampung Pitu's formation and its residential restriction, as well as to analyze the influence of the surrounding myths and legends on the socio-cultural dynamics of the local community amid the currents of tourism development. This study employs a qualitative approach using the Ethnographic Case Study method. Primary data were collected through short-term focused fieldwork, involving in-depth interviews with two key informants. Data analysis was conducted by integrating James Danandjaja's Folklore theoretical framework with Roland Barthes' Semiology of Myth. The findings at the surface structure level (Danandjaja) reveal that the Legend of the Seven Household Heads constitutes a sacralized local legend that simultaneously performs all four of Bascom-Danandjaja's folklore functions: as a projection of communal harmony, a legitimizer of customary land rights, a medium for value education, and a social guardian operating through the threat of supernatural consequences in the form of illness (ora kerasan) and the prohibition against staging wayang kulit performances. Meanwhile, the analysis at the deep structure level (Barthes) uncovers three critical findings: first, ecological naturalization, the myth of psychological discomfort (ora kerasan) experienced by an eighth household head is fundamentally a naturalization of the limited ecological carrying capacity of the dry karst mountain summit; when the state-funded borehole water project experienced technical failure (ora dadi), residents became entirely dependent on the Telaga Guyangan spring, making the rigid seven-household cap a mechanism to prevent mass water crises and inheritance land disputes; second, the Invention of Tradition (2015), the local historical fact that the name "Kampung Pitu" was only officially coined in 2015 for tourism promotion purposes, having previously been known simply as "Dusun Tlogo"; and third, agency and passive resistance, local agents are not passively exploited by the commercial tourism industry; rather, they engage in quiet resistance by deliberately allowing the Kampung Pitu entrance ticket booth to remain inactive and non-operational, in order to preserve the privacy of their extended family and to protect the sanctity of their ritual spaces from mass tourism intrusion.

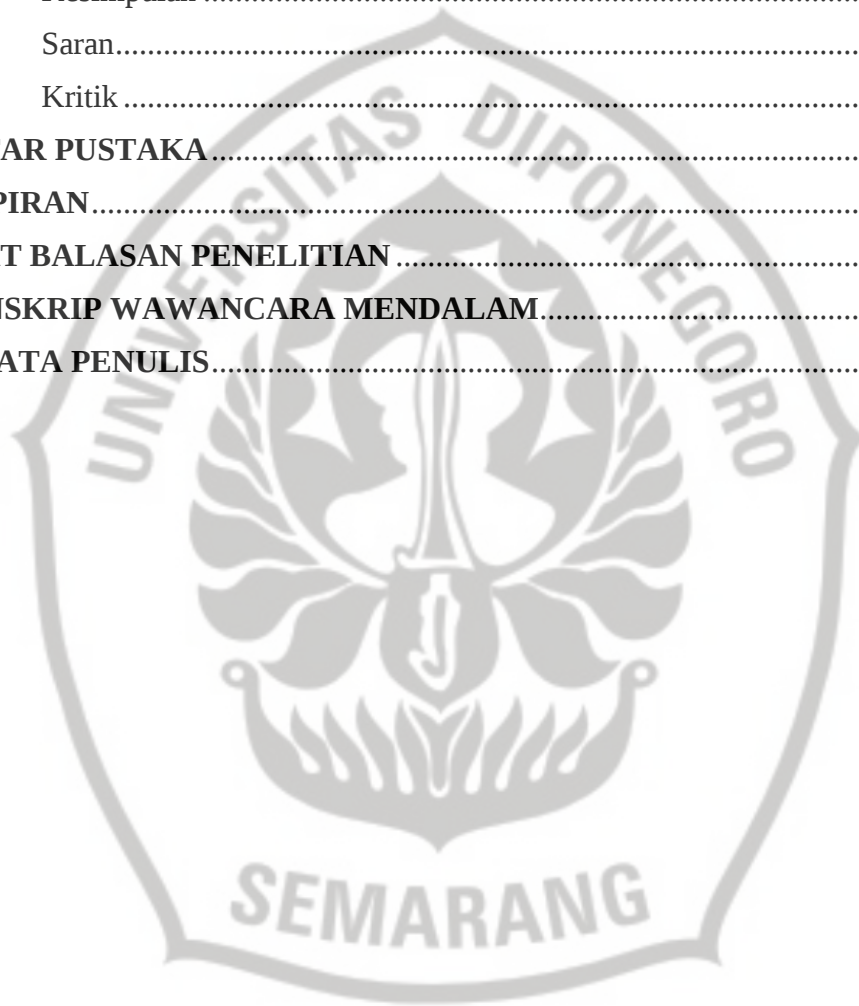
Keywords: folklore; Roland Barthes mythology; legend; Kampung Pitu; seven household heads; ethnographic case study.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	7
1.5. Kerangka Teori.....	7
1.5.1. Tinjauan Pustaka	7
1.5.2. Landasan Teori.....	11
1.5.3. Kerangka Pemikiran.....	14
1.6. Metode Penelitian.....	14
1.6.1. Jenis Penelitian.....	14
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	16
1.6.3. Penentuan Informan dengan Observasi (Snowball Sampling).....	16
1.6.4. Pengumpulan Data	17
1.6.5. Analisis Data	17
1.7. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROFIL WILAYAH DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA	
KAMPUNG PITU DESA NGLANGGERAN	20
2.1. Letak Geografis dan Administrasi Kampung Pitu	20
2.2. Kondisi Demografis dan Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Pitu..	
.....	24

2.3.	Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Pitu.....	27
2.3.1.	Kenduri.....	29
2.3.2.	Rasulan.....	30
2.3.3.	Tingalan.....	32
2.3.4.	Tayub/Ledek	33
2.3.5.	Ngabekten	33
2.3.6.	Mong-mong Untuk Kendaraan dan Hewan Ternak	33
2.4.	Gambaran Fisik Kampung Pitu dan Situs-Situs Sakral.....	34
2.5.	Profil Informan Kunci	40
BAB III LEGENDA TUJUH KEPALA KELUARGA KAMPUNG PITU ...		41
3.1.	Asal Usul Tujuh Kepala Keluarga di Kampung Pitu Nglanggeran	41
3.1.1.	Penuturan Surono: Versi Keturunan Langsung	41
3.1.2.	Penuturan Mbah Yatnorejito: Versi Juru Kunci.....	43
3.1.3.	Variasi Penuturan dan Dinamika Tradisi Lisan	48
3.1.4.	Elemen Supranatural dalam Legenda.....	49
3.1.5.	Makna Nama Pitu: Pandangan terhadap Angka Tujuh.....	52
3.2.	Dinamika Transmisi Lisan dan Pewarisan Kolektif Antargenerasi	54
3.2.1.	Hambatan Psikososial : Konsep <i>Pekewuh</i> Generasi Muda.....	54
3.2.2.	Pola Sebaran Geografis Keluarga dan Pembatasan Demografis.....	55
3.2.3.	Sistem Perkawinan <i>Uxorilokal</i> (Menetap di Tempat Wanita (Istri))	57
3.3.	Sistem Spasial-Ekologis dan Mekanisme Regulasi Komunal	59
3.3.1.	Kegagalan Proyek PAM Negara vs Kemandirian Sendang Guyangan	59
3.3.2.	Peta Batas Desa: Ritual <i>Diguangi</i> di Tiga Titik Sakral	61
3.3.3.	Mekanisme Suksesi dan Regulasi Bilangan 7 KK.....	63
BAB IV IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN MITOS LEGENDA 7 KK KAMPUNG PITU		66
4.1.	Analisis Struktur Permukaan Folklor (James Danandjaja)	66
4.1.1.	Identifikasi Genealogis: Legenda Setempat yang Disakralkan.....	66
4.1.2.	Ciri-Ciri Folklor Lisan dalam Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu	69
4.1.3.	Empat Fungsi Folklor dalam Kehidupan Organik (sebelum 2025) ..	70
4.2.	Analisis Struktur Kedalaman Folklor dalam Semiotika Roland Barthes..	72
4.2.1.	Tataran Denotasi: Realitas Keras Geografis dan Krisis Ekologis.....	73

4.2.2. Tataran Konotasi: Naturalisasi Ketidaknyamanan (<i>Ora Kerasan</i>) ...	74
4.2.3. Formulasi Semiotika Roland Barthes di Kampung Pitu	75
4.3. Konstruksi Tradisi yang Diciptakan (2015) dan Negosiasi Kebudayaan Lokal	77
4.3.1. <i>Invention of Tradition</i> (Penciptaan Tradisi Baru)	77
4.3.2. Agensi dan Resistensi Pasif Agen Lokal	78
BAB V PENUTUP	80
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran.....	82
5.3. Kritik	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88
SURAT BALASAN PENELITIAN	92
TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM	92
BIODATA PENULIS	105



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	13
Bagan 2. Silsilah kepala keluarga Kampung Pitu 2025	26
Tabel 1. Distribusi Kependudukan dan Garis Keturunan Kampung Pitu (2025) .	24
Tabel 2. Daftar Informan Kunci.....	40
Tabel 3. Ciri-Ciri Legenda Kampung Pitu Dalam Folklor	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi dan Persebaran Tempat Wisata Kalurahan Nglanggeran	21
Gambar 2. Peta lokasi Kampung Pitu	22
Gambar 3. Jalan satu-satunya menuju Kampung Pitu	34
Gambar 4. Pintu masuk Kampung Pitu.....	34
Gambar 5. Telaga Guyangan.....	35
Gambar 6. Lokasi yang diyakini terdapat telapak kaki Kuda Sembrani.....	45
Gambar 7. Tugu dengan gambar barcode penjelasan situs tapak Kuda Sembrani	45
Gambar 8. Rumah gubuk tutup sumber mata air Telaga Guyangan	46

